

PERSEPSI PEMUDA GEREJA PROTESTAN INDONESIA BANGGAI KEPULAUAN NAMAASI MESELESEK TENTANG JODOH SEIMAN

Marce Sinaepon, Oskar Sopang*, Edison Frans

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub, Indonesia

*Korespondensi: oskar1991sopang@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the perceptions of the youth of the Namaasi Meseleseke Congregation about finding a life partner of the same faith. The main problem studied is the beliefs and views of the church youth regarding the importance of having a life partner of the same faith in a pluralistic society. The subjects of the study were the youth of the Indonesian Protestant Church in Banggai Islands (GPIBK) of the Namaasi Meseleseke Congregation. The research method used was quantitative descriptive with a survey approach. The entire population of the church youth was used as a research sample, with data collected through a Likert-based questionnaire. The data analysis technique used was descriptive analysis with the help of SPSS. The study results showed that respondents have a strong belief that a life partner must be of the same faith, rejecting various reasons such as happiness, love, age pressure, economic conditions, and pregnancy situations to choose a life partner of a different faith. Second, there is an awareness of the difficulty of finding a life partner of the same faith in a predominantly non-Christian society. Third, despite adhering to the principle of a life partner of the same faith, respondents reject a life partner of the same faith if they misbehave. This research results reflects their commitment to the principles of the Christian faith and awareness of existing social challenges. This study provides theoretical and practical insights for the church community and studies the influence of religion in choosing a life partner.*

Keywords: *faith partners, church youth, Christian marriage, religious plurality*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi pemuda Jemaat Namaasi Meseleseke tentang jodoh seiman. Pokok masalah yang diteliti adalah keyakinan dan pandangan pemuda gereja mengenai pentingnya memiliki pasangan hidup yang seiman di tengah masyarakat yang plural. Subyek penelitian adalah pemuda Gereja Protestan Indonesia di Banggai Kepulauan (GPIBK) Jemaat Namaasi Meseleseke. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Seluruh populasi pemuda gereja tersebut dijadikan sampel penelitian, dengan data dikumpulkan melalui angket berbasis skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, responden memiliki keyakinan teguh bahwa jodoh harus seiman, menolak berbagai alasan seperti kebahagiaan, cinta, tekanan usia, kondisi ekonomi, dan situasi kehamilan untuk memilih jodoh tidak seiman. Kedua, ada kesadaran tentang sulitnya menemukan jodoh seiman di tengah masyarakat mayoritas non-Kristen. Ketiga, meskipun berpegang teguh pada prinsip jodoh seiman, responden menolak pasangan seiman jika memiliki perilaku buruk. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip iman Kristen dan kesadaran akan tantangan sosial yang ada. Penelitian ini memberikan wawasan teoretis dan praktis bagi komunitas gereja dan studi tentang pengaruh agama dalam pemilihan pasangan hidup.

Kata kunci: jodoh seiman, pemuda gereja, pernikahan Kristen, pluralitas agama

PENDAHULUAN

Pernikahan memiliki peran penting dalam kehidupan umat Kristen berdasarkan pandangan Alkitab. Kitab Kejadian menyatakan bahwa Allah menginstitutionkan pernikahan agar laki-laki dan perempuan menjadi satu daging (Kej 2:24), menjadikannya persekutuan sakral yang direstui Tuhan. Pernikahan dipanggil untuk hidup dalam kasih dan kesetiaan, mencerminkan hubungan Kristus dengan gereja-Nya (Messakh, 2024; Yusana, 2021). Selain itu, pernikahan berfungsi sebagai sarana memperbanyak keturunan dan membangun keluarga yang kuat dalam iman, di mana

anak-anak dianggap sebagai warisan Tuhan (Maz 127:3-5) (Goleń et al., 2022). Pasangan Kristen diharapkan mendidik keturunan dalam ajaran dan kasih Tuhan, membentuk generasi penerus yang takut akan Tuhan.

Pernikahan juga menjadi jalan bagi pasangan untuk saling mendukung dan menguatkan dalam iman, seperti diibaratkan dalam Efesus 5:25-33, yang menekankan kasih, penghormatan, dan pengorbanan (Triastanti et al., 2021). Pasangan Kristen dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan menghindari perbuatan dosa, sesuai dengan 1 Korintus 7:2, yang menyebut pernikahan sebagai cara menghindari percabulan (Situmorang et al., 2022). Lebih jauh, pernikahan menjadi saksi hidup kasih Allah kepada dunia. Ketika pasangan Kristen menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis, mereka menunjukkan kasih dan kesetiaan Allah, sejalan dengan Matius 5:16 yang mendorong orang percaya untuk menjadi terang dunia (Nababan, 2019). Dengan demikian, pernikahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab menjadi contoh dan inspirasi bagi orang lain tentang bagaimana kasih Tuhan bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami pentingnya keluarga Kristen dalam membentuk dasar kehidupan rohani yang kuat, konsep jodoh seiman menjadi krusial untuk memastikan kesinambungan nilai-nilai iman dalam pernikahan. Keluarga Kristen yang kuat berawal dari pasangan yang berbagi keyakinan yang sama, sehingga dapat saling mendukung dalam pertumbuhan rohani dan menjalani kehidupan sesuai ajaran Alkitab. Konsep jodoh seiman dalam ajaran gereja didasarkan pada prinsip bahwa pernikahan adalah persatuan sakral antara dua orang dengan iman dan nilai yang sama. Dalam 2 Korintus 6:14, Paulus menasihati umat Kristen untuk tidak berpasangan dengan orang yang tidak seiman, menekankan bahwa pernikahan harus terjadi antara dua orang yang sama-sama beriman kepada Kristus (Band. Pandiangan & Hendriks, 2024).

Dalam ajaran gereja, pernikahan dipandang sebagai sakramen atau persekutuan yang kudus, mencerminkan hubungan antara Kristus dan gereja-Nya (Ef 5:25-33). Gereja mengajarkan bahwa pasangan harus berbagi iman yang sama untuk mencapai keharmonisan dan kesatuan yang sempurna, mendukung pertumbuhan rohani dan kehidupan sesuai ajaran Kristus. Persatuan dalam iman memperkuat komitmen pernikahan dan memberikan kerangka spiritual yang sama untuk memandu keputusan dan tindakan (Krause et al., 2001). Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan agama yang kuat berperan penting dalam hubungan perkawinan yang stabil (Lambert & Dollahite, 2007). Bagi pemuda gereja, memilih pasangan seiman adalah keputusan krusial untuk membangun rumah tangga yang kokoh berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

Penelitian Larasati (2012) menunjukkan bahwa salah satu preferensi perempuan muda dalam memilih pasangan hidup adalah seiman. Data dari *Pew Research Center* (2016) mengindikasikan bahwa pemuda Kristen yang aktif dalam kehidupan keagamaan cenderung mengharapkan pasangan seiman, dengan

keterlibatan dalam kegiatan gereja seperti kelompok pemuda, pelayanan sosial, dan ibadah rutin memperbesar kemungkinan bertemu dengan pasangan yang memiliki keyakinan sama. Sinaga dkk (2023) menekankan pentingnya memilih pasangan seiman untuk kebahagiaan pernikahan, meminta petunjuk Tuhan dan orang tua. Namun, penelitian Telhalia dan Natalia (2021) menunjukkan bahwa di masyarakat majemuk seperti Indonesia, pernikahan beda agama masih merupakan fenomena umum, membuka potensi pemuda memilih pasangan tidak seiman.

Pandangan orang muda Kristen tentang jodoh seiman menarik untuk dieksplorasi sebagai masukan bagi gereja, khususnya komisi pemuda dalam mengembangkan pelayanan. Penelitian dilakukan di Jemaat Namaasi Meselesek, sebuah gereja di desa Meselesek, Sulawesi Tengah, di mana komunitas pemuda hidup dalam lingkungan pluralitas agama. Meskipun mayoritas penduduk Meselesek beragama Kristen, pemuda sering berinteraksi dengan komunitas beragama lain di sekolah, universitas, dan tempat kerja, terutama dengan umat Islam sebagai mayoritas. Interaksi ini memberikan pengalaman kaya namun penuh tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaan. Pemuda belajar menghargai keberagaman dan membangun hubungan harmonis, tetapi juga menghadapi dilema dalam menjaga kesetiaan pada ajaran gereja tentang pentingnya pasangan seiman. Tekanan sosial dan hubungan dengan individu dari agama lain mempengaruhi persepsi dan keputusan mereka terkait jodoh seiman, menjadikan topik ini relevan untuk memahami bagaimana pemuda menavigasi tantangan dan bagaimana gereja mendukung mereka dalam membuat keputusan bijaksana sesuai ajaran iman.

Penelitian tentang pasangan seiman sudah cukup banyak dilakukan. Beberapa di antaranya adalah studi biblika tentang pasangan tidak seiman, seperti penelitian Woen (2020) tentang *Pandangan Alkitab Mengenai Pernikahan Yang Tidak Seiman* dan penelitian Sarwono (2015) tentang *Studi Eksegetis Makna Pasangan Seimbang Dan Tidak Seimbang Berdasarkan 2 Korintus 6: 14-16*. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa dalam Alkitab tidak dibenarkan terjadinya pernikahan tidak seiman.

Penelitian lain berkaitan dengan pendampingan pastoral seperti yang dilakukan Firmansah dan Wibowo (2022) dengan judul *Pendampingan Pastoral Bagi Pacaran Beda Agama Di Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris Menurut 2 Korintus 6: 14-18*. Peneliti mengemukakan bahwa pacaran beda iman sangat mungkin terjadi di tengah masyarakat yang plural. Karena itu gereja tidak bisa hanya memberikan larangan tanpa solusi kepada orang muda. Salah satu hal yang dapat dilakukan gereja adalah memberikan pendampingan pastoral terhadap orang-orang muda yang diidentifikasi sedang menjalani pacaran beda iman agar mereka tetap memelihara imannya.

Namun masalah jodoh seiman dalam gereja juga perlu dilihat dari perspektif orang muda karena mereka adalah generasi penerus nilai-nilai dan tradisi gereja. Pandangan mereka memberikan wawasan autentik tentang tantangan dan pemikiran

dalam menghadapi pluralitas agama. Memahami persepsi orang muda tentang jodoh seiman membantu gereja merancang pendekatan pastoral yang lebih efektif dan relevan, bukan hanya dogmatis, sesuai dengan realitas sosial yang dihadapi. Dengan mengakomodasi pandangan mereka, gereja dapat memberikan dukungan konkret dan membina komitmen terhadap prinsip-prinsip iman Kristen. Penelitian ini akan memperkaya wacana teologi Kristen dan praktik pelayanan gereja tentang jodoh seiman dari sudut pandang orang muda.

Untuk menggali persepsi orang muda tentang jodoh seiman melalui penelitian ini, penulis menggunakan empat indikator. Pertama, persepsi tentang jodoh dan pernikahan. Indikator ini penting untuk melihat ekspektasi orang muda tentang pernikahan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kriteria jodoh yang diharapkan. Kedua, persepsi tentang jodoh seiman. Ini merupakan indikator utama. Ketiga, persepsi tentang jodoh tidak seiman. Indikator ini digunakan untuk menjadi pembanding indikator kedua. Keempat, persepsi tentang jodoh seiman di tengah masyarakat majemuk. Indikator ini digunakan untuk memperluas pemahaman tentang konteks sosial yang mungkin mempengaruhi persepsi tentang jodoh seiman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei untuk menggambarkan persepsi pemuda Gereja Protestan Indonesia di Banggai Kepulauan (GPIBK) Jemaat Namaasi Meselesek tentang jodoh seiman. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data objektif dan terukur dari sejumlah besar responden, serta analisis data secara statistik untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Data diambil dengan menggunakan angket yang disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban: Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Masing-masing pilihan memiliki rentang nilai sebesar 0,75 yang didapatkan dari rumus (nilai tertinggi – nilai terendah: jumlah kriteria pernyataan, seperti nampak pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Jenjang Interval

Skala	Kategori
1,00 – 1,75	Sangat tidak setuju
1,76 – 2,51	Tidak setuju
2,52 – 3,27	Setuju
3,28 – 4,00	Sangat setuju

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemuda yang tergabung dalam GPIBK Jemaat Namaasi Meselesek. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, teknik sampel jenuh digunakan, yang berarti seluruh anggota populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dengan demikian, setiap pemuda di jemaat tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan menyampaikan persepsi

mereka tentang jodoh seiman. Angket disebarakan kepada seluruh pemuda jemaat dan dikumpulkan kembali setelah diisi.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Langkah-langkah analisis meliputi pengkodean data sesuai skala Likert, input data ke dalam SPSS, dan penggunaan statistik deskriptif sum (jumlah nilai jawaban responden) dan mean (rata-rata nilai jawaban responden) untuk menggambarkan karakteristik umum persepsi pemuda tentang jodoh seiman. Hasil analisis statistik diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai persepsi pemuda gereja terhadap jodoh seiman.

HASIL PENELITIAN

Terdapat tiga tema penting sebagai hasil penelitian yang dapat dikemukakan. Pertama, para responden memiliki keyakinan yang teguh dan kuat bahwa jodoh harus seiman. Responden sangat menentang ide menikah dengan pasangan yang tidak seiman dan menolak berbagai alasan seperti kebahagiaan, cinta, tekanan usia, kondisi ekonomi, dan situasi kehamilan yang mungkin digunakan untuk membenarkan pemilihan jodoh tidak seiman. Kedua, adanya kesadaran responden tentang kesulitan menemukan jodoh seiman di tengah masyarakat yang mayoritas non-Kristen. Ketiga, adanya penolakan responden terhadap pasangan seiman jika pasangan tersebut memiliki perilaku buruk. Artinya, walaupun responden berpendirian kukuh pada jodoh harus seiman, namun mereka mensyaratkan bahwa perilakunya harus baik. Hasil angket secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Analisa Data Deskriptif

No	Pernyataan	Pilihan Tanggapan				F	Sum	Mean	Ket
		STS	TS	S	SS				
Indikator: Jodoh dan Pernikahan									
1.	Saya ingin menikah sekali seumur hidup.	0	1	18	11	30	113	3,77	Sangat setuju
2.	Saya berusaha mendapatkan jodoh terbaik untuk menikah.	0	0	8	22	30	100	3,33	Sangat setuju
3.	Jika menikah nanti saya berharap akan bahagia dan hidup sejahtera.	0	1	16	13	30	112	3,73	Sangat setuju
Indikator: Jodoh Harus Seiman									
4.	Memilih jodoh harus seiman, sama-sama Kristen	0	1	16	13	30	102	3,40	Sangat setuju
5.	Kalau menikah dengan jodoh seiman pasti akan bahagia	2	6	13	9	30	89	2,97	Setuju
6.	Menikah dengan jodoh tidak seiman sama dengan menjual Tuhan Yesus	1	3	13	13	30	98	3,27	Sangat setuju
7.	Jika punya pacar tidak seiman, saya akan berusaha agar dia mengikuti iman saya.	3	13	11	3	30	74	2,47	Tidak setuju

8.	Biarpun jodoh saya hidup pasangan, tidak masalah, yang penting kami seiman.	0	3	14	13	30	100	3,33	Sangat setuju
9.	Walaupun pasangan saya jarang beribadah dan berperilaku buruk, saya akan tetap memilihnya, asalkan seiman.	8	17	4	1	30	58	1,93	Tidak setuju
10.	Memilih mempertahankan iman dibandingkan mempertahankan jodoh tidak seiman adalah bagian dari memikul salib.	1	1	7	21	30	108	3,60	Sangat setuju
11.	Jika akhirnya saya tidak mendapatkan jodoh karena tidak menemukan jodoh seiman, tidak masalah, yang penting saya tetap memelihara iman kepada Tuhan Yesus.	0	1	5	24	30	113	3,77	Sangat setuju
Indikator: Jodoh tidak harus seiman									
12.	Tidak masalah walaupun jodoh tidak seiman, dan menikah pindah agama, asalkan bahagia.	17	13	0	0	30	43	1,43	Sangat tidak setuju
13.	Bagi saya, cinta di atas segalanya, jika saya memilih jodoh yang saya cintai, meskipun beda iman, saya yakin akan bahagia.	12	18	0	0	30	48	1,60	Sangat tidak setuju
14.	Jika umur semakin tua, sebaiknya jangan pilih-pilih jodoh, Walaupun tidak seiman tidak masalah, dari pada tidak menikah sama sekali.	15	12	1	2	30	50	1,67	Sangat tidak setuju
15.	Jika saya sudah pernah berhubungan seks dengan pacar saya, meskipun tidak seiman, saya harus menikah dengan dia.	12	16	0	2	30	52	1,73	Sangat tidak setuju
16.	Jika saya dijodohkan oleh orang tua saya dengan seseorang yang mereka anggap baik, meskipun tidak seiman, saya akan terima karena saya yakin dialah pilihan terbaik.	16	13	2	0	30	45	1,50	Sangat tidak setuju
17.	Saya akan menikah dengan seseorang yang mapan secara ekonomi, meskipun beda iman, agar keluarga kami nanti tidak hidup susah.	11	19	0	0	30	49	1,63	Sangat tidak setuju
18.	Jika saya hamil (untuk perempuan) atau pacar saya hamil (untuk laki-laki) kami harus menikah walaupun saya terpaksa pindah agama.	11	17	2	0	30	51	1,70	Sangat tidak setuju
Indikator: Jodoh Seiman di Tengah Masyarakat Majemuk									
19.	Di tengah-tengah masyarakat yang banyak agama, berpindah agama atau menikah beda agama adalah hal yang biasa, tidak perlu dibesar-besarkan.	9	15	6	0	30	57	1,90	Tidak setuju

20. Memilih jodoh tidak seiman merupakan perwujudan dari semboyan bangsa Indonesia "Bhineka Tunggal Ika"	8	20	2	0	30	54	1,80	Tidak setuju
21. Menemukan jodoh seiman di tengah masyarakat yang mayoritas non Kristen sangatlah sulit karena pilihannya terbatas.	4	8	10	8	30	82	2,73	Setuju

PEMBAHASAN

Kesadaran dan Pentingnya Jodoh Seiman dalam Pernikahan Kristen

Temuan pertama dalam penelitian tentang Persepsi Pemuda Jemaat Namaasi Meselesele tentang jodoh seiman adalah bahwa responden sangat memahami jodoh seiman sebagai dasar yang sangat penting dalam membangun pernikahan yang kuat dan harmonis sesuai ajaran Alkitab. Hal ini nampak dalam hasil angket rata-rata "Sangat Setuju" pada indikator "Jodoh Harus Seiman" dan rata-rata "Sangat Tidak Setuju" pada indikator "Jodoh Tidak Harus Seiman".

Tentu hal ini mencerminkan hasil internalisasi ajaran agama yang dilakukan secara konsisten oleh gereja dan keluarga, serta diterima oleh para pemuda dengan baik. Dasar Alkitab tentang pasangan hidup yang harus seiman sangat kuat dan menjadi landasan pengajaran yang diikuti pemuda di gereja. Woen mengemukakan bahwa dalam keseluruhan Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian, Allah menentang pasangan tidak seiman (Woen, 2020).

Peran para gembala jemaat dalam memberikan bimbingan rohani dalam membimbing pemuda yang rencana menikah dengan pasangan tidak seiman juga tentu berpengaruh (Pandiangnan & Hendriks, 2024). Bahkan pendampingan pastoral juga perlu dilakukan untuk mendukung orang muda dalam memilih pasangan seiman (Simbolon, 2022). Ada juga seminar dan diskusi-diskusi kelompok yang membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya memilih pasangan seiman. Dalam diskusi-diskusi kelompok juga bisa diidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi kaum muda dalam mendapatkan pasangan seiman (Manu et al., 2022).

Tingkat religiusitas seorang juga turut berpengaruh terhadap pendirian pemuda gereja dalam memilih pasangan seiman seperti yang ditemukan oleh *Pew Research Center* (2016). Artinya makin religius atau taat beribadah seorang pemuda gereja makin besar kemungkinannya untuk memilih pasangan seiman. Bagi pemuda gereja yang tekun melakukan saat teduh dan beribadah di gereja, menurut Panuntun dan Nurwindayani (2019), akan bisa mengambil keputusan yang tepat tentang pasangan pasangan hidup yang berkenan bagi Tuhan.

Pemuda gereja juga mungkin mempertimbangkan dampak yang timbul dari pernikahan beda agama. Seperti penelitian Pratiwi yang menemukan banyaknya masalah yang muncul dalam pernikahan beda agama. Setelah menikah, pelaku pernikahan beda agama mengalami konflik batin perasaan bersalah, perselisihan

terus-menerus, tekanan pihak keluarga, kerinduan kesamaan iman, pemilihan agama pada anak (Pratiwi, 2014).

Kesetiaan pemuda gereja terhadap prinsip-prinsip iman Kristen menunjukkan dedikasi mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Alkitab, yang menekankan pentingnya kesatuan iman dalam pernikahan sebagai refleksi dari hubungan mereka dengan Kristus. Memilih pasangan seiman dapat mereka artikan sebagai tanggung jawab untuk memelihara iman Kristen dalam keluarga mereka dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Pilihan ini juga bisa jadi merupakan pertimbangan rasional dalam mengantisipasi banyaknya masalah yang timbul karena perbedaan iman dalam pernikahan, serta adanya tekanan sosial di lingkungan komunitas Kristen maupun keluarga.

Tantangan Mencari Jodoh Seiman di Tengah Masyarakat Majemuk

Temuan kedua yang menarik dalam penelitian ini adalah pengakuan para responden bahwa mereka menghadapi berbagai kesulitan dalam menemukan pasangan seiman di tengah masyarakat yang mayoritas non-Kristen. Ini terlihat pada indikator ketiga “Jodoh seiman di tengah masyarakat majemuk”. Tantangan terbesarnya adalah keterbatasan pilihan. Di lingkungan mereka, meskipun mayoritas penduduk Meselesek beragama Kristen, ketika mereka berinteraksi di tempat lain seperti sekolah, universitas, atau tempat kerja, mereka sering kali berada di antara komunitas yang beragam agamanya, bahkan sering kali didominasi oleh agama lain. Hal ini membuat proses menemukan pasangan yang seiman menjadi lebih sulit dan kompleks, karena kesempatan bertemu dan berkenalan dengan sesama Kristen menjadi lebih terbatas.

Penelitian Manganai dkk (2022) menunjukkan bahwa pernikahan merupakan salah satu sebab terjadinya konversi agama. Subyek yang diteliti hidup di tengah-tengah komunitas yang mayoritas beragama non Kristen. Walaupun penelitian ini tidak sampai menggali pengaruh langsung dari tekanan sosial, namun interaksi yang intens para pemuda gereja dengan komunitas mayoritas non Kristen tentu cukup berpengaruh. Apalagi para informan mengakui bahwa mereka memilih pasangan beda agama karena rasa cinta dan keyakinan bahwa itulah jodoh yang disediakan Tuhan bagi mereka. Tentu saja relasi seperti ini terbangun melalui interaksi yang intens.

Tekanan sosial di lingkungan masyarakat mayoritas non Kristen tentu bukan hanya datang dari pergaulan dengan teman saja, namun juga dari keluarga. Bila pada suatu keluarga besar sudah lebih dulu ada yang memilih pasangan beda agama, biasanya keluarga tersebut akan cenderung permisif terhadap pemuda yang mengambil keputusan serupa. Termasuk bila sang pemuda memang berasal dari lingkungan keluarga beda agama (Marisi et al., 2020).

Tekanan ini dari lingkungan sosial dapat muncul dalam bentuk harapan dari teman-teman, keluarga, atau masyarakat secara keseluruhan untuk lebih fleksibel

dalam memilih pasangan hidup, terutama ketika mayoritas hubungan di sekitar mereka melintasi batas agama. Faktor sosial ini dapat memunculkan pertanyaan dan keraguan dalam pikiran mereka, terutama ketika terjadi konflik antara keinginan pribadi dan norma-norma sosial yang lebih luas.

Selain itu, pengaruh media dan budaya populer juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi pemuda gereja terhadap pernikahan dan hubungan. Eksposur terhadap narasi-narasi romantis dan cerita cinta dalam film, acara televisi, dan media sosial sering kali menampilkan pernikahan lintas agama atau pernikahan yang tidak didasarkan pada kesamaan iman sebagai sesuatu yang ideal dan romantis. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi pemuda gereja tentang apa yang dianggap sebagai norma dalam hubungan romantis, dan membuat mereka merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan trend atau ekspektasi sosial yang lebih luas.

Untuk menghadapi tantangan seperti ini, selain pembekalan ajaran untuk menguatkan komitmen pemuda gereja terhadap pasangan seiman, perlu dipikirkan cara gereja menciptakan peluang-peluang bagi orang muda untuk memudahkan mereka mendapatkan pasangan seiman. Jika gereja menganggap penting bagi warganya untuk hidup dengan pasangan seiman, maka masalah menemukan jodoh seiman perlu ditempatkan juga sebagai bagian dari pelayanan untuk kaum muda.

Jodoh Tidak Hanya “Yang Penting Seiman”

Dari indikator “Jodoh dan Pernikahan” nampak bahwa ekspektasi responden tentang pernikahan sangat tinggi. Dari tiga pernyataan semuanya mendapatkan tanggapan rata-rata “Sangat Setuju”. Responden berharap akan bahagia dan sejahtera dalam pernikahan. Hal ini tentu saja membutuhkan jodoh yang tepat.

Ekspektasi ini menarik jika dihubungkan dengan tanggapan responden terhadap dua pernyataan dalam indikator “Jodoh Harus Seiman”. Pernyataan nomor 5 (lima), “Kalau menikah dengan jodoh seiman pasti akan bahagia”. Rata-rata jawaban responden adalah “Setuju”. Ini sedikit berbeda dengan mayoritas tanggapan responden pada indikator ini yaitu “Sangat Setuju”. Artinya responden tidak yakin bahwa pernikahan dengan pasangan seiman akan menjamin ekspektasi mereka tentang pernikahan akan terpenuhi.

Pernyataan pada nomor 9 (sembilan) pada indikator yang sama yaitu “Walaupun pasangan saya jarang beribadah dan berperilaku buruk, saya akan tetap memilihnya, asalkan seiman” juga mendapatkan tanggapan berbeda, yaitu rata-rata “Tidak Setuju”. Tanggapan ini menegaskan sebuah pengecualian bahwa meskipun responden memiliki komitmen yang kuat dan jelas untuk memilih pasangan seiman, tetapi dengan syarat pasangan tersebut harus memiliki perilaku yang baik. Artinya bagi responden konsep “seiman” bukan terletak pada identitas saja namun lebih substansial pada aspek karakter dan perilaku. Pada pernyataan nomor 8 (delapan) responden bisa menerima hidup pas-pasan, tetapi tidak bisa menerima perilaku buruk.

Persepsi responden seperti ini menunjukkan sebuah wilayah yang rentan dalam upaya gereja memastikan kaum mudanya tetap memelihara iman dalam memilih pasangan hidup. Penelitian Siswanto dkk pada sebuah gereja di Surabaya menunjukkan bahwa pemahaman jemaat mengenai pernikahan sesuai dengan ajaran Kristen yang sangat menghormati pernikahan dan menolak perceraian. Namun potensi perceraian tetap ada yang terlihat dari adanya sebagian kecil responden yang tidak berani memastikan tidak akan melakukan perceraian jika ada masalah dalam rumah tangga (Siswanto et al., 2021).

Begitu juga penelitian Mea dkk tentang persepsi perempuan mengenai perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Penelitian ini menemukan bahwa responden memberikan tanggapan rata-rata "Setuju" untuk pernyataan terkait KDRT dan perceraian. Mereka setuju bahwa tidak ada gunanya mempertahankan pernikahan dengan kekerasan, bahwa perceraian bisa menjadi solusi untuk mengakhiri KDRT, dan bahwa larangan gereja terhadap perceraian menjadi hambatan bagi korban KDRT (Mea et al., 2023). Hasil ini menegaskan bahwa dalam konteks mempertahankan komitmen pada pasangan seiman, perlu ada dukungan perilaku yang baik dari pasangan yang akan dipilih. Tanpa perilaku yang mendukung, kesamaan iman saja tidak cukup untuk menjamin hubungan yang harmonis dan bebas dari kekerasan. Dengan demikian, bila calon pasangan berada pada komunitas beda iman dan memiliki perilaku yang baik, bisa memenuhi ekspektasi mereka tentang pernikahan, maka hal tersebut cukup rawan mereka memilih pasangan tidak seiman.

Refleksi Teologis tentang Orang Muda dan Jodoh Seiman

Hasil penelitian menunjukkan keyakinan kuat pemuda Gereja Namaasi Meselesele bahwa jodoh harus seiman, sejalan dengan ajaran Alkitab yang tegas mengenai kesatuan iman dalam pernikahan. 2 Korintus 6:14-15 menegaskan pentingnya memiliki pasangan yang seiman untuk menjaga kemurnian iman dan kesatuan spiritual, serta saling mendukung dalam pertumbuhan rohani, seperti dijelaskan dalam Efesus 5:22-33 tentang hubungan suami dan istri yang mencerminkan Kristus dan gereja.

Kesadaran responden tentang kesulitan menemukan jodoh seiman di masyarakat mayoritas non-Kristen menyoroti tantangan yang dihadapi umat Kristen di dunia plural. Alkitab mengingatkan untuk tidak mengikuti jalan dunia tetapi tetap teguh pada jalan Tuhan (Rm 12:2). Gereja perlu memperkuat komunitas dan menyediakan dukungan bagi pemuda dalam mencari pasangan seiman, sesuai dengan ajaran Alkitab tentang saling menguatkan dalam komunitas iman (Ibr 10:24-25).

Penolakan pemuda gereja terhadap pasangan seiman yang berperilaku buruk mencerminkan pemahaman mendalam tentang makna kesatuan iman. Alkitab mengajarkan bahwa iman sejati harus menghasilkan buah yang baik (Mat 7:17-20). Pemuda gereja yang mensyaratkan perilaku baik menunjukkan keinginan untuk

hubungan berlandaskan kasih Kristus yang sejati, seperti dijelaskan dalam 1 Korintus 13 tentang kasih yang sejati.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan dan bimbingan gereja dalam membentuk pandangan pemuda tentang jodoh seiman. Alkitab menekankan pendidikan iman sejak dini (Ul 6:6-7) dan peran komunitas dalam mendukung pertumbuhan rohani (Ams 22:6). Gereja harus menyediakan pendidikan teologis yang kuat dan bimbingan pastoral konsisten untuk membantu pemuda tetap teguh pada prinsip iman di tengah tantangan modern.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya integrasi antara iman dan praktik hidup sehari-hari, termasuk pernikahan. Alkitab mengajarkan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak 2:17), sehingga kepercayaan harus tercermin dalam tindakan dan keputusan sehari-hari. Kesetiaan terhadap prinsip jodoh seiman menunjukkan bahwa iman Kristen adalah gaya hidup yang mempengaruhi semua aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda Jemaat Namaasi Meselesek memiliki keyakinan teguh bahwa jodoh harus seiman dan menolak berbagai alasan untuk memilih pasangan tidak seiman, termasuk kebahagiaan dan tekanan sosial. Mereka juga sadar akan kesulitan menemukan pasangan seiman di tengah masyarakat mayoritas non-Kristen dan mensyaratkan perilaku baik dari pasangan seiman. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pengaruh agama dalam pemilihan pasangan hidup, sementara secara praktis, memberikan wawasan bagi gereja dalam memahami dan mendukung pemuda mereka. Namun, keterbatasan penelitian ini termasuk sampel yang terbatas dan pendekatan kuantitatif yang mungkin tidak menangkap nuansa mendalam dari persepsi pemuda. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan metode kualitatif dan memperluas cakupan geografis serta mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pemuda tentang jodoh seiman dan bagaimana mereka mengatasi tantangan sosial terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansah, E., & Wibowo, A. P. (2022). Pendampingan Pastoral bagi Pacaran Beda Agama di Gereja Beth-El Tabernakel Sei Menggaris Menurut 2 Korintus 6:14-18. *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 52–65. <https://doi.org/10.53547/rcj.v4i2.163>
- Goleń, J., Kobak, J., Kabala, F., & Szyszka, M. (2022). Kenyan Catholics' Religiosity and Understanding of Marriage on the Basis of Individuals Associated With Shalom Center in Mitunguu: Educational and Pastoral Perspective. *Religions*, 14(1), 13. <https://doi.org/10.3390/rel14010013>
- Krause, N., Ellison, C. G., Shaw, B. A., Marcum, J. P., & Boardman, J. D. (2001).

- Church-Based Social Support and Religious Coping. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(4), 637–656. <https://doi.org/10.1111/0021-8294.00082>
- Lambert, N. M., & Dollahite, D. C. (2007). The Threefold Cord. *Journal of Family Issues*, 29(5), 592–614. <https://doi.org/10.1177/0192513x07308395>
- Larasati, D. (2012). Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja. In *Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Manganai, A., Mosooli, E. A., & Ruindungan, L. M. (2022). Pernikahan sebagai Penyebab Konversi Agama di Kalangan Pemuda GPIBK Jemaat Bukit Zaitun Bakum. *Jurnal Misioner*, 2(1), 67–86. <https://doi.org/10.51770/JM.V2i1.45>
- Manu, M. Y., Daik, I. E., Paat, A. N., & Liu, O. (2022). Pendampingan Kaum Muda Gereja Dalam Pencarian Pasangan Hidup. *Jurnal PKM Setiadharna*, 3(2), 116–126. <https://doi.org/10.47457/jps.v3i2.289>
- Marisi, C. G., Heeng, G., & Hutagalung, M. P. (2020). Konsep Memilih Pasangan Hidup Menurut 2 Korintus 6 : 14 - 15 Dan Aplikasinya Terhadap Pencegahan Perkawinan Beda Agama. *Teologi dan Pendidikan agama Kristen*, 5(1), 46–60.
- Mea, F., Mosooli, E. A., & Pohan, J. E. (2023). Persepsi Perempuan Di Jemaat Namaasi Meselesele Tentang Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 127–146. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i2.465>
- Messakh, J. J. (2024). Praktik Pernikahan Poligami dalam Perspektif Kristen Berdasarkan Kejadian 2: 24. *Jurnal Teologi Anakrino*, 2(2), 31–48. <http://journal.sttajakarta.ac.id/index.php/jurnalteologianakrino/article/view/19>
- Nababan, D. (2019). Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah. *Jurnal Christian Humaniora*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.115>
- Pandiangan, B., & Hendriks, A. (2024). Peranan Pelayanan Gembala bagi Anggota Jemaat yang Akan Memilih Pasangan Hidup yang Tidak Seiman Berdasarkan 2 Korintus 6: 14. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4863–4869. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4416>
- Panuntun, D. F., & Nurwindayani, E. (2019). Pengaruh Saat Teduh dan Ibadah terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Pasangan Hidup. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 265–285. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.52>
- Pratiwi, I. (2014). *Pernikahan Pasangan Beda Agama*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- PRC. (2016). *Religion in Marriages and Families*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/religion/2016/10/26/religion-in-marriages-and-families/>
- Sarwono, S. (2015). Studi Eksegetis Makna Pasangan Seimbang Dan Tidak Seimbang Berdasarkan 2 Korintus 6:14-16. *Manna Rafflesia*, 1(2), 112–130. https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.48

- Simbolon, F. (2022). Interkoneksi antara Anak Muda, Usaha Mencari Pasangan dan Pendampingan Pastoral. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), .49-61. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.314>
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Pandiangan, K., & Chandra, B. (2023). Impian Keluarga Bahagia : Memilih Pasangan Hidup yang Seimbang Menurut Kristen. *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science (MENTAL)*, 1(1).
- Siswanto, D., Sagala, R., & Hutagalung, S. (2021). Kekuatan dan Tantangan Pengajaran Kristen Tentang Pernikahan Dalam Perspektif Jemaat GMAHK Putra Agung Surabaya. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 127–146. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.208>
- Situmorang, D., Kawalo, K. A., & Daniel, D. (2022). Keluarga Kristen: Kajian 1 KORINTUS 7: 2-5. *Jurnal Agape*, 1(1), 1–20. <https://ojs.sttagape.ac.id/index.php/agape/article/view/1>
- Telhalia, T., & Natalia, D. (2021). Realitas Pernikahan Beda Agama pada Masyarakat suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 5(2), 281–296. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.12636>
- Triastanti, D., Siswanto, K., & Objantoro, E. (2021). Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5: 22-6: 4 Bagi Pembinaan Keluarga di Gereja. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3(1), 67–84. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.54>
- Woen, V. (2020). Pandangan Alkitab Mengenai Pernikahan Yang Tidak Seiman. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 4(1), 51–60. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.34>
- Yusana, F. (2021). Pendampingan Pastoral Pasangan Pernikahan Yang Mengalami Krisis Relasi Dengan Dasar Kejadian 2: 24. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 140–153. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.495>